Hati yang Mampu Menampung Segala Bentuk: Pluralisme Spiritual dalam Puisi Ibn ‘Arabi

Jayanantaka

Dalam samudra pengalaman mistik Islam, Ibn ‘Arabi muncul sebagai penyair sekaligus filsuf yang menyingkap makna terdalam keberagaman agama melalui simbol-simbol liriknya. Salah satu ungkapannya dalam *Tarjuman al-Ashwaq* menyatakan:

« لَقَدْ صَارَ قَلْبِي قَابِلًا كُلَّ صُورَةٍ فَمَرْعًى لِلْغَزَلَانِ، وَدِيرٌ لِلرُّهْبَانِ وَبَيْتٌ لِلْأَوْثَانِ، وَكَعْبَةُ طَائِفٍ وَأَلْوَاحُ تَوْرَاةٍ، وَمُصْحَفُ قُرْآنٍ أَدِينُ بِدِينِ الْحُبِّ»1

Kutipan ini menunjukkan hati yang mampu menerima semua bentuk manifestasi spiritual. Dalam komentar klasik, beberapa ulama dan pakar tasawuf seperti William Chittick menekankan bahwa puisi ini mengekspresikan pengalaman mistik di mana sang pecinta (ʿāshiq) menyadari kehadiran Tuhan dalam semua ciptaan, bukan sekadar sebagai klaim pluralisme doktrinal.2

Hati sebagai Ruang Plural

Konsep “hatiku mampu menampung setiap bentuk” menyiratkan bahwa hati manusia adalah mikrokosmos pluralisme spiritual. Dalam konteks sastra, ini adalah seni metafora: hati menjadi tidak hanya organ biologis, tetapi ruang imajinatif yang luas dan elastis, mampu menampung berbagai pengalaman religius dan estetik. Filosofinya sejalan dengan ajaran *wahdat al-wujud*, yang menegaskan kesatuan hakikat di balik keragaman fenomena.3

Cinta sebagai Agama Universal

Kalimat penutup puisi, “أَدِينُ بِدِينِ الْحُبِّ” (Aku menganut agama Cinta), adalah inti filsafat sufistik Ibn ‘Arabi. Cinta menjadi agama yang melampaui ritual dan doktrin, di mana setiap wujud agama hanyalah manifestasi dari karavan cinta Tuhan. Chittick menekankan bahwa cinta Ilahi di sini bersifat transenden dan universal, dialami secara spiritual, bukan hanya dipahami secara intelektual.4

Simbolisme Lintas Agama

Puisi ini juga memunculkan diskusi lintas agama. Ibn ‘Arabi menempatkan berhala, Ka’bah, biara, Taurat, dan Qur’an dalam satu bingkai hati yang sama. Corbin menekankan bahwa simbolisme ini adalah alat untuk memahami kesatuan hakikat Ilahi melalui bentuk-bentuk berbeda, bukan klaim kesetaraan doktrinal.5

Kritik dan Keraguan

Beberapa sarjana menekankan risiko membaca puisi ini secara literal sebagai pembenaran pluralisme doktrinal.6 Kritik menyatakan bahwa karya-karya sufi hanya bisa dipahami dalam konteks syariah, tasawuf, dan ma’rifat — bukan sebagai literatur populer.7

Simpulan

Kutipan puisi Ibn ‘Arabi sebaiknya dipahami dalam konteks sufistik dan pengalaman mistik, sebagai ekspresi seni spiritual dan kerinduan universal terhadap Tuhan, bukan sebagai pernyataan doktrinal bahwa semua agama sama. Namun, dalam konteks modern, puisi ini tetap memiliki daya estetis dan simbolis yang kuat untuk menginspirasi toleransi, keterbukaan, dan rasa kemanusiaan universal.

Daftar Pustaka

1. Ibn ‘Arabi, Muhyiddin. *Tarjuman al-Ashwaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1980.
2. Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn 'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press, 1989.
3. Chittick, William C. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn ‘Arabi’s Cosmology*. Albany: SUNY Press, 1998.
4. Knysh, Alexander. *Ibn ‘Arabi in the Later Islamic Tradition: The Making of a Polemical Image*. Albany: SUNY Press, 1999.
5. Corbin, Henry. *Spiritual Body and Celestial Earth: From Mazdean Iran to Shi'ite Iran*. Princeton: Princeton University Press, 1977.
6. Sells, Michael. *Stations of Desire: Love and Death in the Poetry of Ibn ‘Arabi*. P